

# ANAK PETANI TIDAK INGIN JADI PETANI: Studi di Desa Sesulu Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara

Ricky Geornes<sup>1\*</sup>, Zulkifli Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: October 01, 2024  
Revised: March 03, 2025  
Accepted: March 22, 2025

### Kata Kunci:

Modal Sosial; Petani; Stigma; Penajam Paser Urata

### Keywords:

Social Capital; Peasant; Stigma; Penajam Paser Utara



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak petani tidak ingin jadi petani di Desa Sesulu, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, yang diolah dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor penyebab anak petani di Desa Sesulu menolak menjadi petani karena masyarakat menganggap profesi petani adalah profesi paling rendah. Dari aspek mobiltas sosial, profesi petani tidak mengubah posisi sosial generasi dalam keluarga secara vertikal keatas. Penolakan itu dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu modal sosial, aspek ini menjelaskan bahwa profesi petani dianggap sebagai profesi yang tidak begitu memberi peluang untuk memperluas jaringan sosial karena dianggap monoton dari segi pekerjaan; Modal manusia, aspek ini melihat bahwa profesi petani merupakan profesi pelarian karena dianggap tidak perlu memiliki kemampuan khusus untuk bekerja di sektor ini; dan Modal finansial, aspek melihat bahwa profesi petani tidak menjanjikan secara finansial untuk mencapai kesejahteraan sosial. Selain tiga aspek diatas, faktor stigma juga turut menjadi penyebab anak petani menolak jadi petani. Profesi petani distigmakan sebagai profesi kelas bawah yang selalu berkecimpung dengan lumpur yang kotor.

## ABSTRACT

*This research aims to find out the reasons and find out what factors cause farmers' children not wanting to become farmers in Sesulu Village, Waru District, North Penajam Paser Regency. This research uses qualitative methods, collecting data through observation, interviews and documentation techniques. Data sources consist of primary and secondary data, which are analyzed by means of data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. The results of the research state that why children of farmers refuse to become farmers in Sesulu Village is because the community considers the farming profession to be the lowest profession. If the new generation chooses farming as their profession, they will not be better than the previous generation or will not experience upward vertical mobility. Children of farmers in Sesulu Village refuse to become farmers due to many factors. In sustainable livelihoods, there are 5 assets that must be fulfilled in order to achieve a sustainable life. There are 3 assets that are factors in farmer children refusing to become farmers, namely social capital, human capital and financial capital. The people of Sesulu Village rarely socialize, farmers are at an unproductive age and people are pessimistic about the finances of the farming profession. Apart from the 3 assets that are not met, there are other factors such as the stigma that farming is a dirty job and farmers' income is uncertain.*

## PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi Lokal sangat perlu di lakukan untuk mendukung dan mengarah ke perkembangan sektor ekonomi yang di anggap memiliki potensi menciptakan kesempatan yang luas dan memilki prospek yang Panjang dalam meningkatkan

\*Corresponding author  
E-mail addresses: [rickygeornesdea@gmail.com](mailto:rickygeornesdea@gmail.com)

kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah (Norkhalisah & Abdullah, 2024; Syahputri et al., 2023). Sama Seperti halnya Sumber Daya Alam yang terdapat pada Desa Sesulu, apabila Sumber Daya Alam ini di olah dengan baik dan berkelanjutan akan memiliki prospek yang baik untuk perekonomian masyarakat Desa Sesulu (Nursyamsiah & Qomaruddin, 2021)

Dari banyak pekerjaan atau mata pencaharian yang berbeda di masyarakat desa Sesulu sebenarnya harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat desa Sesulu di bidang pertanian. Mengingat bagaimana Potensi Sumber Daya Alam yang ada pada desa Sesulu sangatlah melimpah. Dengan melimpahnya potensi SDA yang ada di desa Sesulu sangat baik jika di manfaatkan dalam bentuk pertanian. Tetapi seiring berjalannya waktu petani di Desa Sesulu semakin berkurang hal ini di karenakan banyaknya timbul lapangan pekerjaan swasta/Perusahaan Di Desa Sesulu, masyarakat yang memilih beralih ke Perusahaan ini memiliki alasan yang berbeda-beda sehingga memilih beralih untuk bekerja di Perusahaan.

Dalam mewujudkan kedaulatan pangan, pemuda merupakan salah satu aset penting yang menjadi motor penggerak dalam mendukung agenda perkembangan ini, karena tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini digantungkan di tangan mereka. Regenerasi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Bangsa mana pun yang ingin tetap berjaya dan bertahan dalam bidang pertanian pasti akan menyiapkan keberlanjutan regenerasinya dengan generasi yang mencintai pertanian dan lingkungannya. Namun, generasi muda kita cenderung meninggalkan pedesaan/pertanian untuk bekerja di sektor lain. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan langkah konkret untuk mengubah paradigma dan memotivasi generasi muda agar lebih tertarik dan berperan aktif dalam pembangunan pertanian untuk mencapai kedaulatan pangan yang di inginkan (Konyep, 2021)

Minimnya minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian, bersama dengan banyaknya lulusan pertanian yang tidak bekerja di sektor tersebut, adalah salah satu faktor penyebab menurunnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (Arvianti et al., 2019; Marpaung & Bangun, 2023a). Hal ini disebabkan oleh stigma negatif terhadap pertanian yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan memberikan upah yang layak. Pertanian sering kali dianggap remeh, penuh dengan lumpur, bersifat tradisional, diidentikkan dengan orang desa, dan dianggap kurang mendidik (Haryanto et al., 2022; Marpaung & Bangun, 2023b).

Peran petani muda, khususnya generasi milenial, sangatlah penting sebagai bagian dari upaya regenerasi dalam sektor pertanian. Saat ini, para petani generasi tua masih mendominasi sebagai pelaku utama dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, keterlibatan dan kontribusi aktif dari para petani muda akan membantu memperbaharui dan memperkuat sektor pertanian untuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Semakin berkurangnya petani di Desa Sesulu maka semakin berkurang juga pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam yang membentang Luas di Desa Sesulu, hal ini bisa menjadi sorotan atau pertimbangan bagi pemerintah desa Setempat untuk mengetahui apa yang menjadi kendala bagi masyarakat untuk lanjut bertani.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 1 juli 2024 - 4 juli 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Sesulu, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pada

penelitian ini peneliti membagi pengelompokan informan ke dalam tiga jenis informan yaitu informan kunci (*key informant*), informan utama (*main informant*), dan informan tambahan (*additional informant*). Peneliti membagi data menjadi dua kategori. Data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil wawancara dengan informan dan observasi langsung di Desa Sesulu. Sementara itu, data sekunder terdiri dari dokumentasi yang diperoleh melalui foto atau gambar yang dikumpulkan oleh peneliti di lokasi penelitian, serta informasi dari pihak ketiga seperti pemerintah Desa Sesulu, termasuk data tentang jumlah petani dan dukungan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik Observasi kualitatif adalah pengamatan dan peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Miles & Huberman, 2014). Wawancara kualitatif juga dilakukan peneliti, peneliti melakukan pertemuan langsung informan dan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi hal ini dilakukan untuk mengingat peristiwa yang sudah berlalu. Teknik analisis data pada penelitian ini terdapat tiga teknik analisis data yang pertama adalah reduksi data, pada teknik ini peneliti meringkas dan memfokuskan pada suatu hal yang dianggap pokok bahasan atau penting. Kemudian yang kedua adalah penyajian data pada teknik ini peneliti melakukan penyajian sekumpulan data secara sistematis. Kemudian yang ketiga penarikan kesimpulan pada teknik ini peneliti akan menarik kesimpulan awal, kesimpulan yang peneliti buat di gunakan untuk melihat bagaimana bukti pendukung dan apabila bukti pendukung akurat maka kesimpulan awal yang di kemukakan peneliti pada tahap awal maka kesimpulan tersebut kredibel (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pertanian adalah salah satu sektor utama dalam ekonomi Indonesia karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Namun, produktivitas pertanian masih jauh dari yang diharapkan, salah satunya disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda dalam hal pertanian. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan metode pengolahan lahan pertanian secara manual dan tidak efektif di karenakan kurangnya regenerasi petani muda dalam inovasi yang baru. Pertanian Desa Sesulu adalah sebuah pertanian yang terletak di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Masyarakat Desa Sesulu pada awalnya mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan tetapi mulai dari Tahun 2004 hingga sekarang banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi petani. Hal ini terjadi karena 20 tahun terakhir mulai berdirinya perusahaan sawit di daerah Desa Sesulu. Desa Sesulu terletak di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara.

**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian dan Situasi Desa Sesulu



Sumber: Google Earth

**Tabel 1.** Jumlah Petani di Desa Sesulu per Tahun

Tahun	Jumlah Petani
2020	105
2021	108
2022	108
2023	110
2024	113

Sumber: Data Pemerintah Desa Sesulu

Jumlah petani dari tahun 2020 hingga 2024 terus bertambah tetapi tidak signifikan. Pada tahun 2021 hingga 2022 tidak ada perubahan jumlah Petani di Desa Sesulu. Pertambahan Jumlah petani pada 5 tahun terakhir masih belum melibatkan Regenerasi petani baru. Data di atas di peroleh langsung dari Kepala Desa Sesulu yang secara langsung melihat data dari data petani Desa Sesulu penerima bantuan Oleh Pemerintah Desa.

### Faktor Penyebab Menolak Menjadi Pentani

Pertanian yang ada di Desa Sesulu sangat penting keberadaannya hal ini disebabkan karena pertanian Desa sesulu menjadi harapan besar bagi Kabupaten Penajam Paser Utara di bidang hasil pertanian. Desa Sesulu di harapkan menghasilkan hasil pertanian dengan sumber daya alam yang ada dengan jangka panjang dan berkualitas mengingat Sumber Daya Alam Sesulu yang melimpah seperti luas lahan dan komposisi tanah yang bagus untuk pertanian. Regenerasi petani melibatkan menggantikan petani yang sudah tidak produktif dengan petani yang lebih muda dan produktif. Proses ini penting untuk melestarikan budaya pertanian dan memastikan warisan ini dapat diteruskan ke generasi berikutnya (Marpaung & Bangun, 2023b; Nurfalah, 2021; Suryono, 2019). Regenerasi petani sangat penting sebagai salah satu penunjang kemajuan pertanian desa sampai saat ini. Masyarakat Desa Sendiri sadar akan pentingnya regenerasi itu tetapi sampai saat ini regenerasi petani Desa Sesulu berjalan. Banyak hal yang menjadikan regenerasi Petani di Desa Sesulu tidak berjalan salah satunya dengan pola pikir atau pandangan masyarakat terhadap profesi petani.

#### a. Stigma Petani Pekerjaan Kotor

Stigma masyarakat terhadap profesi petani merupakan salah satu faktor utama mengapa anak petani tidak ingin menjadi petani atau regenerasi petani di Desa Sesulu. Masyarakat khususnya anak petani di Desa Sesulu berpikir bahwa profesi petani tidak baik untuk menjadi pilihan karir karena cara kerjanya yang dilakukan dengan kotor dan pakaian yang sederhana, berbeda dengan bekerja sebagai karyawan swasta yang memiliki seragam khusus untuk kerja serta dengan pakaian yang tidak kotor. Situasi inilah yang mempengaruhi pemuda atau anak petani di Desa Sesulu menolak untuk memilih profesi petani sebagai pilihan karir mereka.

#### **b. Pendapatan Petani tidak pasti**

Keluarga dengan pendapatan tinggi dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah akan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan mereka (Hapsari & Ichsan, 2021). Masyarakat Desa Sesulu berpikir profesi petani adalah profesi yang tidak menjanjikan dalam hal pendapatan. Anak Petani di Desa Sesulu berpikir bahwa bekerja di perusahaan lebih menjanjikan karena mendapatkan upah hasil kerja setiap bulannya berbeda dengan petani yang pendapatan atau penghasilan yang akan di dapat sesuai dengan jumlah tanaman dan keberhasilan dalam bertani. Anak petani Sesulu juga berpikir bahwa mereka tidak ingin menjadi petani karena pendapatan dalam hasil bertani kembali di gunakan untuk modal bertani selanjutnya berbeda dengan gaji atau upah dari perusahaan bersih tanpa memikirkan modal selanjutnya, Situasi ini yang membuat masyarakat khususnya pemuda Desa Sesulu menolak profesi petani sebagai pilihan karir mereka dan lebih memilih karyawan perusahaan sebagai pilihan karir mereka.

#### **c. Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Sesulu**

Penghidupan Berkelanjutan fokus pada cara masyarakat mengatur akses mereka terhadap sumber daya alam dan bagaimana mereka mengelola diri untuk menjaga keberlangsungan hidup. Konsep ini mencakup aset-aset yang dimiliki, karakteristik individu, dan aktivitas yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Putra & Suprianto, 2020; Santoso & Septanti, 2021)

##### ***Aset Modal Manusia***

Keterbatasan modal manusia yang dimiliki oleh petani di Desa Sesulu menunjukkan tingkat berkelanjutan yang rendah atau tidak berkelanjutan. Kondisi rendahnya modal manusia ini secara langsung berdampak pada ketidakmampuan petani Desa Sesulu untuk mencapai penghidupan berkelanjutan yang diinginkan.

##### ***Aset Modal Alam***

Modal alam adalah ketersediaan alam yang menghasilkan daya dukung serta manfaat dalam kehidupan masyarakat (Setianingsih & Mameyao, 2022; Yurike & Syafruddin, 2022). Modal Alam yang dimiliki masyarakat Desa Sesulu sebenarnya sudah dapat mencapai keberlangsungan hidup yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sesulu mayoritas memiliki masing-masing tanah yang dapat di manfaatkan sumber daya alamnya.

##### ***Aset Modal Finansial***

Modal finansial mencakup segala sumber daya keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dalam kehidupan mereka, seperti pendapatan, tabungan, dan modal usaha. Modal finansial masyarakat Desa Sesulu saat ini berasal dari profesi yang berasal dari luar petani dan masyarakat Desa Sesulu tidak memilih profesi utama mereka dalam pemenuhan aset finansial mereka.

##### ***Aset Modal Sosial***

Modal sosial membantu dalam memperoleh informasi, dukungan, dan sumber daya lainnya yang untuk mencapai tujuan bersama atau individu dalam masyarakat (Naziah

et al., 2023; Rachmawati & Sutikno, 2022). Modal Sosial yang di miliki masyarakat Desa Sesulu masih menunjukkan tidak berkelanjutan. Hal ini di karenakan masyarakat Desa Sesulu khususnya petani jarang interaksi satu sama lain, juga masyarakat Desa Sesulu tidak banyak yang mengikuti pengorganisasian khususnya di bidang pertanian. Situasi ini juga tentunya sangat berpengaruh kepada keberlanjutan regenerasi petani di Desa Sesulu karena kurangnya sosial di antara masyarakat khususnya dalam bidang pertanian.”

#### **Aset Modal Fisik**

Modal fisik merujuk kepada infrastruktur dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk menunjang kegiatan dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Ani et al., 2024; Kurniawan et al., 2022). Dalam hal modal fisik masyarakat Desa Sesulu khususnya dalam bidang pertanian sudah menunjukkan ke arah yang berkelanjutan yang tinggi hal ini di buktikan fasilitas umum penunjang pertanian yang terus berdatangan ke Desa Sesulu seperti traktor pembajak sawah salah satunya dan ini merupakan support pertanian oleh pemerintah.

#### **d. Mobilitas antargenerasi**

Mobilitas antargenerasi merujuk pada pergeseran individu atau keluarga dari satu kelas sosial atau ekonomi ke kelas sosial atau ekonomi lainnya yang melibatkan perubahan lintas generasi (Lin et al., 2024). Setiap manusia pasti selalu menginginkan setiap generasi baru dalam keluarganya semakin maju, dalam mobilitas sosial terdapat mobilitas vertikal ke atas yang dimana manusia dalam status sosial nya semakin naik (Cahyono & Ganefo, 2021). Masyarakat desa Sesulu menganggap bahwa profesi petani adalah kerjaan yang paling rendah dalam dunia pekerjaan. Hal ini yang membuat masyarakat Desa Sesulu berpikiran apabila ada anak petani yang memilih profesi petani artinya tidak dalam mobilitas vertikal ke atas.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dari perolehan data primer dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi mengenai Anak Petani Tidak Ingin Jadi Petani studi di Desa Sesulu, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Anak Petani di Desa Sesulu menolak memilih profesi petani sebagai pilihan karir mereka karena banyak faktor dan pertimbangan. Maka dari itu dalam hal ini saya akan membahas secara mendalam mengenai faktor menolak, penghidupan berkelanjutan dan mobilitas antargenerasi masyarakat Desa Sesulu khususnya Anak Petani yang menolak untuk menjadi petani.

#### **a. Faktor Penyebab Menolak Menjadi Petani**

Masyarakat Desa Sesulu sadar akan pentingnya regenerasi Petani khususnya di Desa mereka mengingat sumber daya yang ada pada Desa Sesulu cukup baik. Masyarakat Desa Sesulu Khususnya pemuda Desa Sesulu menolak memilih profesi petani sebagai pilihan karir mereka hal ini di sebabkan oleh dua faktor. Yang pertama adalah stigma profesi petani adalah pekerjaan yang kotor karena identik dengan tanah dan lumpur. Yang kedua adalah pendapatan petani tidak pasti karena tergantung gagal dan berhasil dari sesuatu yang di tanam.

#### **b. Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Sesulu**

Masyarakat Desa Sesulu menganggap profesi petani adalah profesi yang tidak menjanjikan, Ketika membahas tentang pola hidup yang berkelanjutan adalah membahas fokus tentang bagaimana manusia mengatur dirinya dan melihat aset aset yang di miliki setiap individu. Masyarakat Desa Sesulu Sebenarnya sudah memiliki aset aset tersebut walau belum menyeluruh. Aset ini penting sebagai penunjang penghidupan berkelanjutan khususnya di bidang pertanian.

### c. Mobilitas Antar Generasi

Menurut (Cahyono & Ganefo, 2021) mobilitas sosial antar-generasi adalah proses pergeseran antargenerasi dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang berbeda. Mobilitas antar generasi juga merupakan hubungan status sosial antara satu generasi dan generasi berikutnya, yaitu dari orang tua ke anak. Kajian ini bisa melibatkan analisis hubungan pandangan antara orang tua dan anak, atau perbandingan antara kelas sosial individu dengan kelas sosial pada masa ia dibesarkan. Terdapat dua jenis mobilitas sosial, yaitu vertikal dan horizontal. Sejauh ini masyarakat Desa Sesulu baik itu generasi orang tua mau pun anak menganggap profesi petani adalah pekerjaan yang rendah, sepakat antara generasi orang tua dan generasi anak apabila selain profesi petani yang ada di Desa Sesulu itu adalah profesi yang baik. Masyarakat Desa Sesulu saat ini mengalami mobilitas antargenerasi secara vertikal ke atas karena generasi anak saat ini tidak menjadi petani sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Sesulu sampe saat ini masih menganggap petani adalah pekerjaan yang paling rendah di antara pekerjaan yang lain. Banyak faktor yang membuat masyarakat memandang petani adalah sebagai pekerjaan yang rendah salah satunya adalah masyarakat memandang bahwa petani profesi yang bekerja kotor kotor. Selain menganggap petani profesi yang bekerja dengan kotor masyarakat juga enggan menjadi petani karena pendapat yang tidak pasti dan perlu modal usaha pertanian.

Dalam Penghidupan berkelanjutan profesi petani banyak aset yang di perlukan sebagai penunjang pola penghidupan yang berkelanjutan, Masyarakat Desa Sesulu sampai saat ini dalam kategori yang lumayan baik dalam hal aset fisik, alam dan finansial. Tetap agak kurang dalam modal manusia dan sosial.

Dalam Pola penghidupan berkelanjutan sangat di perlukan setiap individu untuk mengatur strategi kehidupannya dalam melihat penghidupan yang berkelankutan. Tetapi dalam kehidupan masyarakat Desa Sesulu menganggap bahwa profesi petani adalah profesi yang paling bawah, maka jika ada yang memilih profesi petani sebagai pilihan karirnya artinya pemuda tersebut tidak semakin membaik di namding orang tua nya. Kemudian adapun saran mengenai penelitian ini ialah pertama diharapkan pemerintah desa melakukan sosialisasi yang tertuju ke anak petani di Sesulu agar masyarakat semakin sadar akan penting nya regenerasi petani. Kedua anak petani di Desa Sesulu mulai belajar akan hal positif profesi pertanian dan melakukan inovasi yang baru. Ketiga diharapkan seluruh lapisan masyarakat memerhatikan segala aspek aset penunjang penghidupan berkelanjutan. Khususnya aset modal sosial dan manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S. W., Darwanto, D. H., & Waluyati, L. R. (2024). Regeneration of rural rice farmers in Central Java Province. *Environmental Challenges*, 16, 100971.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.
- Cahyono, A. D., & Ganefo, A. (2021). Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi Vertical Social Mobility of Coffee Farmers in Kebonrejo Village, Kalibaru District, Banyuwangi. *JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI*, X(1).
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35.

- Konyep, S. (2021). Mempersiapkan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88.
- Kurniawan, A., Nurdin, A. S., Baguna, F. L., Utami, N. N., & Gunawan, G. (2022). Strategi Penghidupan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan yang Berkelanjutan Di Pulau Tidore Provinsi Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 2(1).
- Lin, S., Djaafar, A., & Pasaribu, G. R. H. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMURIDAN DAN MOBILITAS ANTAR GENERASI TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER DAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK-ANAK GENERASI Z. *JURNAL BEATITUDES*, 2(2), 94–99.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023a). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27–33.
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023b). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27–33.
- Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI-Press.
- Naziah, H., Heryadi, D. Y., Umbara, D. S., & Sundari, R. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regenerasi Petani Padi Di Desa Dayeuhluhur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1337–1346.
- Norkhalisah, S., & Abdullah, Z. (2024). DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN SEBAGAI OBJEK WISATA DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA KOTA SAMARINDA. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/djosse.v2i1.129>
- Nurfalah, A. (2021). Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 54–57.
- Nursyamsiah, S., & Qomaruddin, S. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Inovasi Produk Olahan Ubi: Improvement of Community Economy Through Innovation of Sweet Processed Products. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 165–172.
- Putra, D. F., & Suprianto, A. (2020). Analisis strategi penghidupan petani kopi Desa Medowo menggunakan pendekatan sustainable livelihood. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(2), 132–143.
- Rachmawati, T. A., & Sutikno, F. R. (2022). Keberlanjutan aset penghidupan kampung tematik terkait program pengentasan kemiskinan pada permukiman kumuh. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 183–192.
- Santoso, E. B., & Septanti, D. (2021). Sustainable livelihoods of coastal communities in Karang Sari Urban Village, Tuban Regency after settlement improvements. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 916(1), 012022.
- Setianingsih, S., & Mameyao, R. R. (2022). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGELOLAAN SEKTOR PERTANIAN DI DESA PUSIAN BARAT KECAMATAN DUMOG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Adhikari*, 2(2), 318–329.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Syahputri, F. A., Wardani, N. R., & Sari, Y. I. (2023). STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN MASYARAKAT PETANI KOPI DI DESA GADUNGSARI KECAMATAN TIRTOYUDO. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3).
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Analisis aset penghidupan masyarakat pada dua kondisi kawasan mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 63.